

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas dan menghindari kesalahan fahaman serta bias dalam menafsirkan judul “**Hubungan Persepsi Remaja Mengenai Pacaran dengan Perilaku Seksual di SMK YP Serdang Tanjung-bintang Lampung Selatan**” maka dirasa perlu bagi peneliti untuk memberikan suatu pembatasan dan pengertian agar memperoleh persamaan persepsi terhadap judul ini, sehingga tidak menyimpang dari topik yang diinginkan.

1. Hubungan

Kata hubungan dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer diartikan sebagai; a. keadaan berhubungan, b. sesuatu yang menghubungkan dua tempat; dan sebagainya; kontak, c. kaitan; sangkut paut, d. ikatan pertalian keluarga, persahabatan dan sebagainya; e. jaringan yang terwujud karena interaksi antara satuan-satuan yang aktif.¹ Sedangkan dalam ilmu statistik diberi pengertian sebagai hubungan dua variabel atau lebih.² Sedangkan yang dimaksud hubungan dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang ditempuh secara ilmiah untuk mencari kebenaran atas jawaban tentang pertanyaan adakah hubungan antara dua variabel yaitu

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta, Modern English Press, 1991) Hlm. 537

² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali press, 1992) Hlm. 167.

dengan cara mengadakan penelitian secara langsung di lapangan, yang dalam hal ini adalah persepsi remaja mengenai pacaran sebagai variabel x, dan perilaku seksual sebagai variabel y.

2. Persepsi Remaja

Dalam kamus Ilmiah Populer Persepsi diartikan sebagai pengamatan; penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan; hal mengetahui melalui indera; tanggapan (indera): daya memahami.³ Sedang dalam ensiklopedia Indonesia umum persepsi diartikan sebagai proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan, dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari.⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai; a. Tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan, b. proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁵

Sedang menurut kamus bahasa Indonesia remaja diartikan sebagai mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.⁶ Sedang menurut Zulkifli remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun, usia 12 merupakan awal pubertas bagi seorang gadis yang disebut remaja jika

³ Pius Apartanto, M Dawan Albarry, *Kamus Ilmiah populer* (Surabaya: Arkola, 1994) Hlm. 591.

⁴ Pringgodigdo, *Ensiklopedi Indonesia Umum* (Jogjakarta; Kanisius, 1973) Hlm. 1033.

⁵ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka 1988). Hlm. 664.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. cit.* Hlm.739

mendapat menstruasi pertama, sedang usia 12 tahun merupakan awal bagi seorang pemuda ketika ia mengalami masa mimpi basah pertama yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma⁷

Sedang yang dimaksud persepsi remaja dalam penelitian ini adalah bagaimana remaja menanggapi, mengenal, dan mengartikan mengenai pacaran berdasarkan stimuli-stimuli dan pengalaman-pengalaman yang mereka ketahui dan alami. Adapun remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK YP Serdang Tanjung-bintang Lampung-Selatan yang berusia 12 – 21 tahun dan pernah mempunyai pacar atau sedang mempunyai pacar.

3. Pacaran

Pacaran secara bahasa berarti saling mengasihi atau saling mengenal, dalam pengertian luas pacaran berarti upaya mengenal karakter seseorang yang dicintai dengan cara tatap muka.⁸ Sedang dalam bukunya yang lain Al Ghifari mengartikan pacaran sebagai pertemuan rutin dengan kekasih untuk menumpahkan segala hasrat dengan berbagai bumbu tertentu seperti berpegangan tangan, saling pandang, bergandengan tangan, berciuman, dan berpelukan bahkan hingga hubungan seksual.⁹

Sedang yang dimaksud pacaran dalam penelitian ini adalah hubungan cinta kasih antara dua orang lawan jenis yang belum menikah bisa berupa upaya perkenalan untuk kemudian dilanjutkan ke pernikahan namun bisa juga upaya penyaluran nafsu seks semata yang mengarah ke perzinahan.

⁷ Zulkifli I, *Psikologi Perkembangan, Op cit. Hlm. 793*

⁸ Abu Al Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, (Bandung; Mujahid Press, 2003), Hlm.91

⁹ Abu Al Ghifari, *Remaja Korban Mode*, (Bandung; Mujahid Press, 2003). Hlm.84

4. Perilaku seksual

Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan melainkan juga ucapan.¹⁰ Sedang menurut ahli psikologi bidang sikap, perilaku diartikan sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan sikap individu terhadap obyek yaitu perasaan mendukung atau memihak (unfavourable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (favourable) pada obyek tersebut secara spesifik.¹¹ Sedang yang dimaksud seksual adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin) berkenaan dengan perkara persetubuhan.¹²

Adapun yang dimaksud perilaku seksual dalam penelitian ini adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dimulai dari mencari rangsangan seksual sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, hubungan kelamin dan pendapat mengenai hubungan kelamin yang dapat dilakukan dengan orang lain maupun dirinya sendiri.

5 Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan (SMK/YP) Serdang Tanjung-bintang Lampung-Selatan

SMK YP merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah setingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) yang mempunyai ciri khas pendidikan ketrampilan. Adapun Serdang adalah nama bagi lembaga itu sendiri yaitu SMK YP Serdang yang terletak di kecamatan Tanjung-bintang Kabupaten Lampung-selatan dan Propinsi Lampung.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op cit.* Hlm 793

¹¹ M. Ali Yusuf Sabirin, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya). Hlm.5

¹² A. Budiarto, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dahara Prize, 1987) Hlm.376

Jadi, **"Hubungan Persepsi Remaja Mengenai Pacaran Dengan Perilaku Seksual di SMK YP Serdang Tanjung-bintang Lampung-selatan"** merupakan penelitian tentang hubungan persepsi remaja mengenai pacaran yang diukur melalui tiga aspek yaitu adanya perasaan saling memerlukan, adanya kecocokan, dan adanya kepatuhan, dengan perilaku seksual yang dimulai dari mencari rangsangan seks sampai dengan hubungan kelamin. Dalam hal ini sebagai obyek penelitian adalah siswa-siswi SMK YP Serdang Tanjung-bintang Lampung Selatan .

B. Latar Belakang Masalah

Masalah remaja memang sudah sering dibicarakan, dipermasalahkan dan diangkat sebagai topik dalam berbagai kesempatan. Namun mengingat bahwa perkembangan teknologi semakin pesat, maka persoalan remaja tidak akan pernah habis.

Perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi, globalisasi ekonomi dan pola hubungan antara negara maju yang cenderung menekan negara berkembang menyebabkan budaya barat lebih dominan menjajah negara-negara berkembang seperti Indonesia. Seks bebas yang merupakan kebudayaan barat akhirnya ikut pula mempengaruhi budaya bagi orang muslim khususnya muslim di Indonesia.¹³ Dari pengamatan penulis hal yang paling sederhana dapat dilihat pada gaya pacaran para remaja yang melampaui batas dan sudah tidak lagi memperdulikan norma-norma yang berlaku.

¹³ Marzuki Umar Sa'abah, *Seks dan Kita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) Hlm.13

Dewasa ini di Indonesia, masalah-masalah remaja semakin kompleks, rubrik-rubrik psikologi di surat kabar, di majalah-majalah serta acara-acara di televisi yang menayangkan tentang kriminalitas ataupun masalah-masalah perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh remaja semakin meningkat presentasinya. Buser yang ditayangkan SCTV pada tanggal 11 Januari mengungkap masalah seorang pelajar SMU di Jakarta yang bunuh diri setelah ditinggal oleh pacarnya, ia merasa malu karena telah melakukan hubungan yang dilarang.¹⁴ Kemudian pada tabloid Nyata Edisi 21 Januari 2004 pada rubrik Psikologi dibicarakan masalah seorang gadis (19) yang mengeluh karena dikucilkan oleh lingkungan sekitar setelah putus dengan pacar akibat sering melakukan hubungan kelamin dengan pacar semasa mereka pacaran¹⁵. Dari kasus-kasus di atas terlihat bahwa semakin banyak remaja kehilangan kontrol diri dan lupa bahwa mereka hidup dalam norma-norma kebudayaan timur terutama dengan norma agamanya. Dalam pengamatan penulis seks bebas bagi sebagian remaja merupakan suatu kebutuhan, mereka sudah tidak malu lagi mempertontonkannya di depan masyarakat umum.

Kebanyakan remaja menganggap bahwa pacaran adalah suatu sarana untuk mencari jodoh, hubungan cinta kasih antara dua insan bahkan ternyata banyak pula yang menganggap bahwa pacaran adalah sarana untuk menyalurkan nafsu seksual dan menjadi trend masa kini yang wajib untuk diikuti sehingga banyak yang merasa malu ketika seusia mereka belum mendapatkan pacar.

¹⁴ SCTV, *Buser*, 11 Januari 2004, jam 11.30

¹⁵ Tabloid Nyata, *Konsultasi Psikolog*, Edisi 21 Januari 2004, Hlm 21

Sebenarnya kalau kembali pada norma adat terutama norma agama yang telah ada, niscaya hal-hal tersebut dapat dihindarkan. Secara jelas dalam perspektif moral Islam, seks diletakkan sebagai hal yang perlu diwaspadai dengan zina sebagai rambu-rambunya.¹⁶ dan ketika pacaran sudah dianggap sebagai salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya perzinahan maka dengan tegas Allah melarang hal tersebut.

Firman Allah:

ولا تقربوا الزنى انه كان فاحشة وساء سبيلا ...

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.* (Q.S . Al Isra' : 32)¹⁷

Kita perhatikan pula hadits berikut ini:

كتب علي ابن ادم نصيبه من الزنى مدرك ذلك لا محالة فالعينان زناهما
النضر والأذنان زناهما الاستماع واللسان زناه الكلام واليد زناها البطش
والرجل زناها الخطا والقلب يهوى ويتمنى ويصدق ذلك الفرج
ويكذبة

Artinya: *Tercatat akan anak Adam nasibnya dari perzinaan dan pasti mengalaminya, kedua mata zinanya melihat, kedua telinga zinanya mendengar, lidah zinanya bicara, tangan zinanya memaksa, kaki zinanya melangkah, dan hati yang berhasrat dan berharap semuanya itu dibenarkan (direalisasikan) oleh kelamin atau digagalkannya* (HR. Bukhori)¹⁸

¹⁶ Marzuki Umar Sa'abah, *Op.Cit*, Hlm.2

¹⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Semarang; PT. Tanjung Mas Inti, 1992). Hlm. 429

¹⁸ Abdurrahman Almukaffi, *Pacaran Dalam Kaca Mata Islam* (Jakarta, Media Da'wah 2003) Hlm. 38

Hadits di atas, zina bisa dimulai dari mata, telinga, lidah, tangan, kakai hingga akhirnya melakukan hubungan kelamin yang semua itu bisa direalisasikan lewat pacaran. Kalau diperhatikan terdapat beberapa proses yang dilakukan oleh remaja untuk menuju pacaran mula-mula hanya saling melihat, kemudian berkenalan, saling tertarik, dan akhirnya pacaran. Ketika seseorang sudah menganggap bahwa pacaran adalah hal yang biasa dengan unsur-unsur yang ada didalamnya seperti pegang tangan, berduaan di tempat sepi, berciuman, maka kemungkinan besar untuk melakukan perzinahan semakin terbuka lebar.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh saudara Kholis Susianto Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga tahun 1989 menemukan bahwa kebanyakan remaja muslim (50% lebih) pada daerah tertentu menyetujui akan adanya budaya pacaran. Hal ini terlihat dari 150 responden yang menjadi sampel penelitian yang 8,6675 mengatakan setuju terhadap orang yang melakukan pacaran, tanpa komentar (meskipun sampai kepernikahan), 48,666% setuju asal tidak sampai persetubuhan, 24% setuju asal tidak sampai berciuman dan sebagainya serta 18,667% tidak setuju sama sekali.¹⁹

Sedemikian membudayanya pacaran di kalangan remaja menyebabkan banyak sekali terjadi perilaku-perilaku seksual menyimpang. Norma adat dan norma agama yang diabaikan akhirnya hanya membawa pada kehancuran diri bahkan kehancuran bangsa.

¹⁹ Kholis Susanto, *Perilaku Seks Dalam Pergaulan Remaja Islam Dikecamatan Bulu Kabupaten Temanggung*, Skripsi tidak diterbitkan, (Jogjakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1984) Hlm.85

Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengadakan sebuah penelitian dengan tema yang sama dan penulis mencoba mengamati aktifitas remaja terhadap lawan jenis yakni pacaran dan perilaku seksual di SMK YP Serdang yang berada di jalan Famili no.I Tanjung bintang Lampung Selatan

Dari uraian diatas dan dengan sedikit pengalaman yang ada, maka penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul: **Hubungan Persepsi Remaja Mengenai Pacaran dengan Perilaku Seksual di SMK YP Serdang Tanjung-bintang Lampung Selatan**

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang peneliti buat adalah : Bagaimana hubungan antara persepsi remaja mengenai pacaran dengan perilaku seksual.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang peneliti buat maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui:

1. Bagaimana persepsi remaja mengenai pacaran di SMK YP Serdang
2. Bagaimana Perilaku seksual remaja di SMK YP Sedang
3. Bagaimana hubungan persepsi remaja mengenai pacaran dengan perilaku seksual

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah untuk memperkaya studi dakwah dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Bimbingan Penyuluhan Islam dalam masalah seksualitas remaja.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para orang tua, masyarakat, para pendidik dan para da'i guna meningkatkan pengawasan terhadap para remaja dan dapat membantu menyelesaikan persoalan seks remaja.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Mengenai Perilaku Seksual Remaja

a. Perilaku Seks

Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan melainkan juga ucapan.²⁰ Chaplin dalam Idawati mengelompokkan perilaku menjadi dua yaitu perilaku yang tidak langsung dapat diamati seperti perasaan, pikiran, dan sebagainya (*Covert behavior*) dan perilaku yang langsung dapat diamati tanpa menggunakan alat lain (*Overt behavior*).²¹

Sedangkan Saifudin Azwar dalam bukunya “Sikap manusia, Teori dan

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op cit.* Hlm 793

²¹ A.I Idawati, *Perbedaan Perilaku Seksual Siswa di Sekolah Koeduksi dan Sekolah Non Koeduksi*, Skripsi, tidak diterbitkan, (Jogjakarta: fakultas Psikologi UGM, 1995) Hlm.23

pengukurannya” mengatakan perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.²² Artinya suatu stimulus yang sama belum tentu akan menimbulkan bentuk reaksi yang sama dari individu, dan sebaliknya suatu reaksi yang sama juga belum tentu timbul akibat stimulus yang sama.

Sedang seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku bukan hanya di bidang seks saja, yaitu melakukan reaksi seksual dan bersenggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan non seksual seperti berprestasi di bidang ilmiah, seni, melakukan tugas-tugas moril dan lain-lain. Sebagai energi psikis seks merupakan motivasi atau dorongan berbuat dan bertingkah laku.²³

Seks dalam arti sempit berarti “kelamin” yang meliputi:

1. Alat kelamin itu sendiri
2. Anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lain yang membedakan pria dan wanita
3. Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin
4. Hubungan kelamin
5. Proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran²⁴

²² Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Jogjakarta: Liberty, 1988) Hlm.6

²³ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989) Hlm.225

²⁴ Marzuki Umar sa'abah, *Op.Cit*, Hlm.34

Adapun makna seks secara luas sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin antara lain: perbedaan tingkah laku antara pria dan wanita, adanya perbedaan atribut yang melekat pada wanita dan pria, adanya peran dan pekerjaan yang berbeda dan hubungan antara pria dan wanita.²⁵

Jadi perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang aktivitasnya mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama yang dapat dilakukan dengan orang lain maupun dirinya sendiri.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa perilaku seksual tidak hanya terbatas pada perilaku persenggamaan saja sebagai aktivitas tunggal melainkan meliputi aktifitas keintiman yang bertahap menuju ke arah persenggamaan, yaitu mulai dari perasaan tertarik sampai berjalan berduaan, berpelukan, berciuman, hingga bersenggama dengan lawan jenisnya, maupun perilaku yang dilakukan dengan cara melayani diri sendiri tanpa pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Kemudian dari hal diatas akan muncul pula dua jenis perilaku seksual yakni perilaku seksual normal dan perilaku seksual menyimpang. Perilaku seksual normal meliputi perilaku seksual yang dapat menyesuaikan bukan saja pada tuntutan masyarakat tapi juga dengan kebutuhan individu mengenai kebahagiaan dan pertumbuhan yaitu pengembangan kepribadian yang lebih baik dan di samping itu

²⁵ *Ibid*, Hlm.34

tidak melanggar norma adat istiadat, agama, dan norma sosial budaya. Perilaku seksual menyimpang meliputi perilaku seksual yang terdapat kemungkinan terjadi pelanggaran hukum atau melampaui batas-batas adat masyarakat dan tidak sesuai dengan norma-norma agama, norma hukum atau susila.²⁶

Menurut Freud dalam Ali Akbar mengatakan bahwa nafsu seks telah ada sejak manusia dilahirkan bersamaan dengan nafsu makan dan minum. Ia membagi naluri perkembangan seks tersebut menjadi beberapa fase yaitu:

- 1) Fase oral, kepuasan seks pada masa ini terletak pada sekitar mulut (bibir) fase ini berlangsung sampai umur 1-2 tahun
- 2) Fase anal, terletak pada dubur karena ia mengalami sewaktu beraknya keluar, merangsang porosnya. Pada fase ini sering kita lihat bayi yang memakan beraknya, berlangsung dari 2-3 tahun
- 3) Fase Phalik, terletak pada zakar yaitu ia mengetahui bahwa ia mempunyai kelamin yang dapat dimainkannya dan ia mengalami kesenangan. Kadang-kadang ia sering berkumpul dan mengadakan perlombaan tentang besarnya kelamin mereka, berlangsung dari 3-5 tahun.
- 4) Fase IV, dimana fase ini seks tidak menonjol, fase yang berlangsung sejak ia mulai memasuki usia sekolah, seluruh perhatiannya akan dicurahkan kepada sekolah. Fase ini

²⁶ M.Bacrodin, *Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Di LP Wirogunan Jogjakarta)* Skripsi, Tidak diterbitkan (Jogjakarta: Fak. Syariah, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2003) Hlm.26

berlangsung sampai masa remaja. Perkembangan seks ini terutama dan jelas pada anak laki-laki sedangkan pada anak perempuan lebih tenang dan tidak menonjol. Kesenangan seks yang diperoleh anak ini ialah dari dirinya sendiri, ia masih bersifat aseksual, ia belum tertarik kepada lawan jenisnya

- 5) Fase Genital, fase dimana kelenjar dan alat kelamin mulai berfungsi serta perhatian seks diarahkan kepada lawan jenis dan ia menjadi manusia seksual.²⁷

Dengan melihat tahapan-tahapan diatas maka pada perkembangan seks remaja telah dikategorikan fase genital. Dimana pada fase tersebut setiap manusia baik pria ataupun wanita merasakan adanya suatu dorongan seksual. Dorongan seksual adalah perasaan erotik pada lawan jenis dengan tujuan akhir hubungan seksual,²⁸ atau dengan kata lain keinginan untuk melakukan aktivitas seksual. Tanpa dorongan seksual tidak mungkin aktivitas seksual apalagi hubungan seksual dapat berlangsung.

Dorongan seksual menjadi semakin kuat bila ada rangsangan seksual dari luar, baik yang bersifat fisik atau psikis. Pada saat ini rangsangan seksual dari luar sangat mudah didapat dan diterima, khususnya oleh remaja. Berbagai rangsangan yang bersifat Audio-visual yang kemudian secara psikis menambah gairah seksual sangat mudah

²⁷ Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982) Hlm.10

²⁸ Wimpie Pangkahila, *Membina Keharmonisan Kehidupan Seksual*, (Jakarta: Intisari Mediantara, 1999) Hlm.1

didapat. Demikian juga rangsangan seksual yang bersifat fisik mudah juga didapat akibat perubahan tatanan sosial yang berdampak pada pergeseran pola pergaulan sehari-hari.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Sarlito Wirawan Sarwono mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah:

1. Meningkatnya libido seksualitas
2. Adanya penundaan usia perkawinan
3. Komunikasi orang tua dan anak kurang baik
4. Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan teknologi canggih
5. Adanya kecenderungan pergaulan²⁹

Sanderowitz dan Paxman dalam Sarlito Wirawan Sarwono setidaknya ada tiga faktor yang mendorong perilaku seksual, Antara lain:

1. Ekonomi
 - a. Rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan
 - b. Sosial Besarnya jumlah keluarga
 - c. Rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan
2. Hubungan antara anak dan orang tua
3. Citra diri
 - a. Keadaan tubuh
 - b. Kontrol diri³⁰

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit*, Hlm.149

³⁰ *Ibid*, Hlm.140

Zakiah Darajat menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja antara lain:

1. Suasana rumah tangga
2. Diperkenalkannya obat dan alat-alat pencegah kehamilan
3. Kurang tertanamnya jiwa agama³¹

Melihat faktor-faktor yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh dua hal, yakni pengaruh dari dalam individu seperti faktor biologis individu, pengalaman seksual sebelumnya, agama dan pengetahuan tentang seks itu sendiri dan faktor dari luar individu seperti keadaan keluarga, pengaruh media massa, penundaan usia perkawinan, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya.

c. Macam-Macam Perilaku Seksual

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa emosi remaja yang mulai bergejolak khususnya terhadap lawan jenisnya karena perkembangan seksual yang sudah sempurna maka pada remaja sangat dimungkinkan adanya kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual.

Sarlito dalam sebuah penelitian di Jakarta membedakan perilaku seksual dalam beberapa tahap yaitu:

1. Berkunjung / mengunjungi pacar, belum melakukan kontak fisik.
2. Saling mengunjungi.
3. Berjalan berdua.
4. Berpegangan tangan.

³¹ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985) Hlm.18

5. Cium pipi.
6. Cium bibir (bercumbu).
7. Merangsang buah dada.
8. Memegang alat kelamin di balik baju.
9. Memegang alat kelamin di atas baju.
10. Hubungan seksual.³²

Harlock mengemukakan bahwa perilaku seksual akan berwujud perilaku baik fisik maupun non fisik, yang bisa berupa:

1. Tukar-menukar tanda mata.
2. Hubungan dan kontak yang terus-menerus.
3. Kepercayaan.
4. Ekspresi kreatif.
5. Cemburu.
6. Ciuman dan berpelukan secara mendalam.
7. Bercumbu hingga hubungan seksual.³³

Simkins (dalam Sarlito W. Sarwono) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks yang merupakan wujud penyaluran kebutuhan seks, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga cara, yaitu monoseksual, heteroseksual, dan homoseksual.

Dari beberapa pengertian diatas maka perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Dalam penelitian ini bentuk perilaku seks remaja

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.cit*, Hlm.150

³³ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Terhadap Rentang Kehidupan*, (Jakarta; Erlangga, 1993) Hlm.146

hanya dibatasi pada tingkah laku dengan lawan jenisnya (heteroseksual) dikhususkan pada perilaku-perilaku seksual yang mengarah kepada terjerumusnya remaja kepada perbuatan seks yang terlarang, tidak diperbolehkan oleh agama.

Dalam penelitian ini perilaku seksual dibatasi pada bentuk yang melibatkan sentuhan fisik maupun non fisik. Perilaku seksual tersebut disusun menjadi 6 tahapan, yaitu:

1. Mencari rangsangan seks
 2. Mencari perhatian pacar
 3. Melamunkan pasangan
 4. Saling mengunjungi, berjalan berduaan, bergandengan tangan
 5. Berciuman, saling memeluk, saling membelai
 6. Hubungan kelamin, pendapat mengenai hubungan kelamin.
- d. Aspek-Aspek Perilaku Seksual

Brusess dan Greenberg (dalam Setianingsih) terdapat 4 aspek di dalam perilaku seksual, yaitu :

1. Aspek Sosial.

Yang termasuk di dalam aspek sosial ini adalah pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipelajari individu di dalam lingkungannya. Adapun yang termasuk dalam pengaruh budaya di sini adalah iklan, film, radio, televisi dan buku-buku yang

semuanya ini dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang dalam menghadapi masalah seksnya.

2. Aspek Psikologis.

Aspek Psikologis ini bisa berupa sikap dan perasaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Ada tanda-tanda dari sekeliling yang akan memberitahukan bagaimana berpikir dan bertingkah laku yang tepat.

3. Aspek Moral.

Termasuk aspek moral di sini adalah menjawab pertanyaan tentang benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seks. Aspek moral biasanya didasarkan pada filosofi agama atau pada hal-hal yang bersifat etis.

4. Aspek Biologis

Aspek ini meliputi respon fisiologi terhadap stimulus seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik karena adanya kehamilan serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.³⁴

Martono (dalam Setianingsih) berpendapat bahwa seks mempunyai tiga fungsi yaitu:

1. Seks untuk tujuan Reproduksi, berarti hubungan seksual dilakukan untuk mendapatkan keturunan
2. seks untuk pernyataan cinta, artinya hubungan seks dilakukan oleh individu disertai perasaan mendalam

³⁴ R. Setianingsih, *Hubungan Antara Minat Membaca Rubrik Seks dengan Perilaku Seksual Remaja SMA "A" dan SMA "B"*, Skripsi : Tidak diterbitkan, (Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM) Hlm.50

3. Seks untuk kesenangan, berarti aktivitas seks dilakukan hanya untuk menyalurkan dorongan biologisnya tanpa disertai keintiman yang mendalam³⁵

Dari hal-hal diatas dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku seksual dibagi atas empat macam, yakni aspek sosial, psikologis, moral, biologis. Sedangkan fungsi hubungan seks dibagi atas tiga hal yaitu seks untuk tujuan reproduksi, seks untuk pernyataan cinta dan seks untuk kesenangan.

e. Seks Dalam Islam

Naluri seks merupakan karunia Allah yang telah diberikan kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dengan naluri seks itu manusia dapat mengembangkan keturunannya dan dapat melestarikan keberadaannya di muka bumi. Memang sudah menjadi kehendak Allah bahwa untuk mengembangkan manusia ini Allah menjadikannya terdiri dari laki-laki dan perempuan yang antara keduanya dikaruniai rasa cinta mencintai dan saling tertarik pada lawan jenisnya sebagai mana firman Allah berikut

ومن آياته ان خلق لكم من انفسكم ازواجالتسكنوا اليها وجعل بينكم

مودة ورحمه ان في ذلك لآيت لقوم يتفكرون

Artinya: “dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ilah dia menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri, supaya kamu

³⁵ *Ibid*, Hlm.51

cenderung dan merasa tenang kepadanya dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir. (QS; Ar-Ruum:21)³⁶

Kita perhatikan pula firman Allah yang dibawah ini:

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطير المقنطرة
 من الذهب والفضة والخيل المسومة والانعام والحراث ذلك
 متاع الحياة الدنيا والله عنده حسن المآب

Artinya: *dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (Syurga). (QS; Ali Imran:4)*

Pada ayat diatas memberikan penjelasan kepada kita bahwa setiap laki-laki (normal) akan tertarik kepada para perempuan dan demikian juga sebaliknya setiap wanita akan tertarik pada laki-laki yang diantara keduanya saling mencari kebutuhan.

Karena Allah tidak menginginkan makhluk-Nya yang dikatakan sebagai makhluk yang paling mulia terjerumus menjadi makhluk yang hina dan rendah bahkan lebih rendah derajatnya dari binatang maka Allah mengatur dan memberikan jalan untuk menyalurkan nafsu tersebut agar sesuai dengan kodrat manusia yaitu untuk mencapai ketenangan,

³⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya*, Op cit, Hlm. 644

membentuk keluarga sejahtera dan mengembangkan keturunan. Allah melarang perbuatan seks diluar ikatan pernikahan. Firman Allah:

ولا تقربوا الزنى انه كان فاحشة وساء سبيلا ...

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.* (Q.S . Al Isra' : 32)³⁷

Perbuatan zina adalah merupakan perbuatan yang keji dan dapat merendahkan derajat manusia. Perbuatan zina sudah ada sejak zaman dahulu kala dan kemungkinan akan terus ada sampai dunia ini hancur. Untuk menghindari perzinahan tersebut Allah telah memerintahkan kepada orang yang beriman supaya menahan penglihatannya dan memelihara kemaluannya.

Firman Allah:

قل للمؤمنين يغضوا من ابصارهم ويحفظوا فروجهم ذلك ازكى لهم ان الله خبير بما يصنعون (٣٠) و قل للمؤمنات يغضن من ابصارهن ويحفظن قروهن ولا يبدين زينتهن الا ما ظهر ومنهاو

ليضر بن

Artinya: *katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "hendaklah ia menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya: yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*

³⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya* (Semarang; PT. Tanjung Mas Inti, 1992). Hlm. 429

Katakanlah kepada wanita yang beriman "Hendaklah ia menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan jangan mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak dari padanya . (QS: An Nur: 30-31)

Begitulah Allah telah memberikan petunjuk kepada manusia agar mereka tidak terjerumus dalam perbuatan zina yang menyebabkan manusia menjadi mahluk yang paling hina.

c. Perilaku Seks Remaja Masa Kini

Perilaku seksual yang merupakan akibat langsung pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks adalah hal yang sangat penting dalam masa remaja perlakuan dimaksud menunjukkan kekhasan remaja baik dalam perlakuan sosialnya maupun perlakuan seksual yang bersangkutan dengan dirinya sendiri. Perkembangan seksual yang berhubungan dengan pergaulan sosial remaja terasa kuatnya dorongan bagi mereka untuk mendekati lawan jenis, remaja pria mulai terdorong kuat untuk mendekati remaja putri, dan remaja putri yang seakan-akan memiliki magnet untuk remaja pria juga menunjukkan perilaku penyerahan bahkan keaktifan menanggapi pendekatan lawan jenisnya.³⁸

Munculnya dorongan seksual pada remaja dipicu oleh perubahan dan pertumbuhan hormon kelamin sebagai akibat dari kematangan mental dan fisiknya.

³⁸ Andi Mappiere *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982) Hlm.57

Gonads yang tetap bekerja (seks primer) bukan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khusus berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder) melainkan juga berpengaruh jauh pada kehidupan-kehidupan psikis moral dan sosial remaja.

Menurut Akhad Ashar Abu Migdad, secara garis besar perubahan tersebut terdapat pada kelamin primer dan kelamin sekunder serta kelamin tersier, antara lain sebagai berikut;

a. Tahap perubahan kelamin primer

Perubahan kelamin primer dimulai dengan berfungsinya organ-organ yang ada baik didalam maupun diluar badan atau berfungsinya organ tertentu yang erat kaitannya dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Perubahan ini jika terjadi pada laki-laki ditandai dengan mulai keluarnya air mani atau sperma saat mimpi basah. Sedangkan pada perempuan ditandai dengan *menarche* atau haid pertama. Mulai berfungsinya organ seksual tersebut akan diikuti dengan kesiapan organ untuk membuahi dan dibuahi (*hamil*).

b. Tanda perubahan organ sekunder

Kelamin sekunder adalah organ tubuh tertentu yang tidak ada hubungannya dengan proses pembuahan atau reproduksi. Pada laki-laki perubahan ini ditandai dengan perubahan suara, bidang bahu melebar, sering mimpi basah, perubahan penis jika ada rangsangan seksual, dan mulai tumbuhnya bulu-bulu pada organ tertentu (ketiak, dada, dan sekitar kelamin) sedang pada wanita perubahan organ sekunder ini

dikaitkan dengan : suara lebih halus, kulit muka dan sekitar badan halus dan kencang, bidang bahu mengecil, sedang bidang panggul membesar, buah dada mulai membesar, tumbuh bulu-bulu disekitar ketiak, dan alat kelamin membesar serta mulai berfungsi.

c. Tanda perubahan organ tersier

Tanda perubahan organ tersier ini ada hubungannya dengan psikis, yaitu laki-laki nampak kelaki-lakiannya dan wanita nampak kewanitaannya dalam segala gerak tubuhnya. Intinya laki-laki dan wanita memiliki memiliki kekhasan tersendiri yang bisa membedakan keduanya.

Secara garis besar perubahan organ-organ ini pada laki-laki adalah ada kecenderungan untuk menarik lawan jenis (aktif) dan kecenderungan untuk hubungan seksual. Sedang pada wanita sebaliknya, ia cenderung pasif tetapi tetap ingin diperhatikan lawan jenisnya.³⁹

Perilaku seksual remaja saat ini dirasakan telah banyak mengalami perubahan yang sangat besar dalam sikap terhadap aktivitas seksual. Pandangan mengenai seks sebelum menikah, homo seksualitas dan tindakan seksual secara spesifik menjadi lebih permisif. Kita sering terpapar dengan stimuli seksual didalam media. Metode kontrasepsi yang lebih memuaskan dan tersedianya abortus semakin memberikan lebih banyak kebebasan bagi individu yang mulai dewasa.

³⁹ Abu Al ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Modern, Opcit.* Hlm.33-34

Di Indonesia diperkirakan ada sekitar 1.000.000 kasus aborsi terjadi. Dari data ini ternyata 50 % dilakukan oleh mereka yang belum menikah yang 10-25 % diantaranya adalah remaja. Hal itu diungkapkan oleh Hesti Ariwulan dosen tetap Fakultas Hukum Universitas Surabaya yang disampaikan pada diskusi panel dengan tema “Aborsi ditinjau dari segi medis, psikologis, dan hukum”.⁴⁰

Sebuah survei terhadap remaja di Amerika ditemukan bahwa remaja usia antara 13-19 tahun pada tahun 1973 menemukan 59% remaja pria dan 45% remaja wanita sudah mendapat pengalaman seks. Di Nigeria dari remaja usia 14-19 tahun terdapat 42,5% remaja wanita yang pernah bersenggama.⁴¹ Ironisnya hal tersebut tidak hanya terjadi di negara luar di Indonesiapun yang masih termasuk negara berbudaya dan menjunjung tinggi norma ternyata banyak juga terdapat perilaku seksual yang menyimpang pada remaja.

Dalam sebuah penelitian yang respondennya adalah siswa kelas II SLTA di Jakarta dan Banjarmasin terungkap bahwa diantara remaja yang sudah berpacaran hampir semua (diatas 93 %) pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, jumlah yang pernah berciuman adalah 61,6 %, untuk pria dan 39,4% untuk wanita, yang meraba payudara tercatat 2,32 % pria dan 6,7 % wanita, yang memegang alat kelamin ada 7,1 % pria dan 1,0 %

⁴⁰ Abu Al Ghifari, *Remaja Korban Mode*, *Op. cit*, Hlm.74

⁴¹ Rita L. Atkinson, *Op. cit*. Hlm.187

wanita dan yang pernah berhubungan kelamin dengan pacarnya terdapat 2,0 %.⁴²

Angka-angka tersebut kiranya cukup mencerminkan keadaan pergaulan antara remaja pria dan wanita sudah semakin bebas, memang dibanding negara-negara maju angka tersebut masih relatif kecil, namun tidak menutup kemungkinan angka-angka tersebut akan meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Dari hal-hal tersebut di atas maka pada masa remaja sangat perlu adanya bimbingan dan pengarahan agar mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif serta tidak terjerumus ke dalam perbuatan seks yang melanggar dan menyimpang yang dapat merugikan diri dan masyarakat.

2. Tinjauan Mengenai Persepsi

a. Pengertian persepsi

Persepsi merupakan titik awal dalam penelitian ini, obyek yang ada di sekitar diperhatikan, tangkap dan rasakan melalui panca indera dan diproyeksikan pada bagian-bagian tertentu dalam akal fikiran sehingga dengan jelas kita dapat mengamati fenomena alam dan perilaku manusia serta mengetahui ciri-ciri perbedaannya masing-masing untuk diperlukan didalam proses kehidupan.

Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.⁴³

⁴² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja, Opcit*, Hlm.162-163

Sedang dalam ensiklopedi Indonesia umum persepsi diartikan sebagai proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indra penglihatan, indera perabaan dan sebagainya sehingga bagian itu dapat disadari⁴⁴

Budiarjo dalam kamus psikologi mengartikan persepsi sebagai suatu proses organizing, yaitu pengindraan di luar gejala dirinya yakni menata hasil persepsi itu dengan hal-hal yang terdapat dibenaknya berupa pengetahuan, pengalaman norma-norma dan lain sebagainya

Davidoff (dalam Walgito) berpendapat bahwa persepsi adalah stimulus yang diindera oleh seseorang atau individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti, tentang apa yang diinderakan⁴⁵.

Desiserato (dalam Rahmat) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang obyek, tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kumpulan informasi-informasi dan pesan-pesan yang diperoleh.⁴⁶

Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa persepsi merupakan keadaan dalam diri manusia yang berhubungan dengan suatu obyek tertentu, cara mengamati, mengenal dan menanggapiya khususnya yang

⁴³ Rita L Atkinson, Richard, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta ; Erlangga, 1997)Hlm.201

⁴⁴ Pringgodigdo *Ensiklopedi Indonesia Umum*, (Yogyakarta :Kanisius, 1973)Hlm.1033

⁴⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Ummum*, (Jogjakarta : Andi Opset, 1990) Hlm.

⁴⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 1994) Hlm

datang dari luar dirinya dapat berupa penerimaan, penolakan, ataupun bersifat netral.

b. Unsur-unsur persepsi

1. Obyek yaitu berupa lingkungan yang bisa berbentuk benda, peristiwa atau personal, dimana kesemuanya itu merangsang panca indra dan membangkitkan kesadaran individu
2. Interpretasi, yaitu rangsang-rangsang dari pada obyek yang ditemui dimana rangsang-rangsang itu diserap, diamati, diartikan serta disimpulkan.
3. Pengetahuan, yaitu hasil dari sebuah proses interpretasi yang akhirnya menjadi pengalaman langsung bagi individu yang bersangkutan.⁴⁷

Dengan demikian maka persepsi akan terbentuk jika unsur-unsur diatas dapat terpenuhi.

c. Syarat terbentuknya persepsi

Bimo Walgito dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum menyebutkan tiga syarat terbentuknya persepsi yaitu:

1. Adanya obyek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra (reseptor) stimulus datang dari luar langsung mengenai syaraf penerima (reseptor) yaitu alat yang menerima (sensori) yang bekerja sebagai reseptor.
2. Adanya alat indra (reseptor) yaitu alat yang menerima stimulus. Disamping itu ada juga alat sensor yang meneruskan stimulus yang

⁴⁷ HM. Kholili, *Membentuk Persepsi Sasaran Dakwah*, (Jokjakarta: UD Rama, 1991)
Hlm.6

diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak. Untuk mengadakan respon maka diperlukan syaraf motorik

3. Adanya perhatian yang merupakan langkah awal sebagai suatu persiapan dalam mengadakan suatu persepsi, tanpa adanya perhatian maka tidak akan terjadi persepsi.⁴⁸

Dengan demikian dapat diketahui bahwa terjadinya persepsi adalah adanya obyek stimulus dan stimulus itu diterima oleh alat indra (reseptor), dari stimulus yang diberikan oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak, kemudian terjadi persepsi yaitu apa yang diterima melalui reseptor itu sebagai akibat dari stimulus yang diterima.

d. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang merupakan proses dinamis yang aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimuli yang mengenyainya akan tetapi ia juga sebagai proses keseluruhan pengalaman-pengalamannya, motivasinya dan sikap-sikap yang relevan terhadap proses stimulus tersebut.

Menurut Oskam ada empat faktor pribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi:

1. Faktor ciri khas dari obyek stimulus yang berupa nilai, arti, familiaritas, dan intensitas.
2. Faktor pribadi termasuk didalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasannya, minatnya, emosionalitas dan sebagainya

⁴⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Andi Offset, 1989) Hlm.54

3. Faktor pengaruh kelompok , respon orang lain dapat memberi arah ke suatu tingkah laku yang berbeda (konfron)
4. Faktor perbedaan latar belakang kultural.

Ada tiga variabel sosial yang mempengaruhi persepsi yaitu

- a. Obyek yang fungsional adalah berbeda-beda bagi setiap lingkungannya, sesuai dengan obyek dan ragamnya, sesuai dengan banyaknya fungsi-fungsi. Jadi tekanannya diletakkan pada pengaruh fungsional
- b. Familiaritas, yaitu orang dalam suatu lingkungan budayanya mempunyai pengalaman dengan hasil kebudayaannya yang mungkin sekali tidak dikenal didalam kebudayaan lain
- c. Sistim komunikasi, yaitu dihubungkan dengan perbendaharaan kata yang sebaiknya dianggap mempengaruhi persepsi seseorang⁴⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila seseorang individu dan obyek stimulus terpenuhi adanya beberapa faktor tersebut maka akan terjadi persepsi yang serasi akan tetapi jika terdapat perbedaan dari faktor-faktor tersebut maka akan terjadi persepsi yang berbeda-beda

e. Prinsip Persepsi

Dalam pengelompokan obyek-obyek tertentu individu sosial ke dalam kelompok organisasi mengikuti berbagai prinsip antara lain:

⁴⁹ Saporinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Op. cit, Hlm.72

1. Wujud dan latar; artinya obyek-obyek yang diamati selalu muncul sebagai wujud (figur) sedang yang lain sebagai latar (Graun).
2. Pola pengelompokan; artinya seseorang cenderung mengelompokkan persepsinya ke dalam satu pola tertentu.⁵⁰

Obyek-obyek tertentu yang telah diorganisasikan dalam suatu persepsi memunculkan sikap atau perilaku, tindakan yang menerima bersifat positif artinya mendukung obyek itu dan yang menolak bersifat negatif, serta ada pula yang bersifat netral. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor di atas yang menjadi motivasi tindakan pengamanan perilaku manusia dalam menghadapi obyek-obyek tersebut.

3. Tinjauan Mengenai Pacaran

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pacaran secara bahasa diartikan sebagai saling mengasihi, dan saling mengenal. Dalam pengertian luas pacaran diartikan upaya mengenal karakteristik seseorang yang dicintai dengan cara tatap muka. Namun pacaran juga diartikan sebagai pertemuan rutin dengan kekasih untuk menumpahkan segala hasrat dengan berbagai bumbu tertentu seperti berpegangan tangan, saling pandang, bergandengan, ciuman dan berpelukan bahkan hingga melakukan perzinahan.

⁵⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1976) Hlm. 3940.

Kalau kita berbicara masalah pacaran tentunya tidak akan jauh dari sepasang muda-mudi yang dilanda asmara dan cinta hingga bisa mengalahkannya, namun ketika terjadi perpisahan (putus cinta) tidak sedikit yang merasakan seakan-akan dunia mau kiamat ingin mengakhiri hidup dan berlarut-larut dalam kesedihan.

Adanya budaya pacaran merupakan konsekuensi langsung dari masyarakat yang memperlakukan pembauran laki-laki dan perempuan di segala kesempatan, ini disebabkan ketertarikan lawan jenis merupakan hal alamiah.

Jatuh cinta pada dasarnya bukan semata-mata faktor emosi belaka secara biologis pun tubuh kita melakukan respon akan asmara yang bergejolak. Ada beberapa tahapan tertentu yang berpengaruh pada kemunculan beberapa hormon ketika seseorang jatuh cinta antara lain:

a. Tahap penjajakan

Adanya kontak antara kedua individu dimana bukan sekedar mata saja yang berperan tapi juga bau badan, pengalaman psikologis, perkembangan dan faktor genetik yang dapat membangkitkan reaksi romantis. Ada beberapa tinjauan mengenai sebab musabab seseorang tertarik pada orang lain, yaitu faktor kedekatan, faktor keakraban, faktor kesamaan, dan daya tarik fisik.

b. Tahap ketertarikan

Ketertarikan yang membangkitkan romantisme pada tahap awal tadi merangsang kelenjar otak (*pituitary gland*) untuk memproduksi senyawa *phenylethylamine*, *dopamine*, dan *norityneprine* ketiga

senyawa tersebut menimbulkan perasaan gembira dan bahagia terutama senyawa *phenylethilamine* yang membuat seseorang tersenyum malu-malu atau bahagia bila bertemu dengan orang yang diidamkan.

c. Tahap pengikatan

Pada tahap ini otak menghasilkan senyawa *endorphins* sejenis morfin yang berfungsi menenangkan dan mengurangi rasa sakit. Pengaruh senyawa ini adalah timbulnya rasa damai, aman dan tentram itulah sebabnya ketika seorang putus cinta muncul perasaan derita, gelisah, sedih, sampai berpengaruh tidak mau makan bahkan ingin bunuh diri. Terproduksinya *endorphins* inilah yang dapat melanggengkan hubungan cinta tidak sekedar mabuk kepayang. Tahap ini menurut Mark Goulston, psikiater dari *University of California* sebagai proses mencintai seseorang sebagaimana adanya orang itu.

d. Tahap persekutuan kimiawi

Pada tahap ini *Pituitary* menghasilkan senyawa *Oxytosin* yang membangkitkan rasa nikmat selama bermain cinta serta menimbulkan kepuasan⁵¹.

Berbeda dengan Marzuki, Abdurrahman Almkaffi mengatakan bahwa proses pacaran terjadi melalui tiga tahap, yaitu:

⁵¹ Marzuki Umar Saabah, *Opcit*, Hlm. 55-56

a. Tahap perjumpaan pertama

Untuk tahap ini terjadi pertemuan antara keduanya yang belum saling kenal bisa pada suatu lembaga, organisasi, pesta, dan lain sebagainya. Dari kondisi yang memancing syahwat seperti inilah keduanya saling berkenalan baik melalui perantara teman atau inisiatif sendiri yang biasa muncul dari pihak laki-laki. Hasrat ingin berkenalan itu begitu menggebunya karena dirasakan adanya suatu sifat yang menjadi sebab keduanya merasakan suatu getaran yang lain. dengan adanya sifat komunikasi tanpa kata dapat terjalin dengan lancar lewat isyarat yang paling lemah sekalipun yang kesemuanya akan tercermin dalam sorot mata, dalam mimik wajah, dan dalam berbagai ungkapan yang paling halus sekalipun.

b. Tahap pengungkapan diri dan pertalian

Tahapan ini masing-masing pihak saling menumpahkan isi hati dan apabila sudah saling sepakat maka semua akan jadi milik bersama. Bahagianya bahagiamu, gundahnya gundahmu, hatimu menjadi hatinya bahkan sampai jiwamu menjadi hidupnya. Disana terbentuk kesamaan-kesamaan, kesepakatan-kesepakatan, janji-janji bahkan rencana perkawinan. Indah sempurna, sahdu dan mengasikkan simpul kata kedua insan yang dimabuk kepayang ini begitu terlena akan kesamaan sifat dalam pengumbaran nafsu yang mereka tumpahkan sewaktu pacaran..

c. Tahap pembuktian

Pengungkapan diri dan pertalian yang begitu membuai pada tahapan ke dua telah berhasil mengikat pertautan jiwa yang kuat di kedua belah pihak. Hal ini menjadikan masing-masing pihak merasa saling ketergantungan guna memenuhi kebutuhan diantara mereka dan kalau keadaannya sudah seperti itu ajakan untuk bersenggama sekalipun sulit untuk ditolak, karena kesediaan menuruti kehendak sang kekasih dianggap telah meringankan beban dan penderitaannya. Dengan lepasnya beban dan penderitaan tersebut diharapkan perbuatan pertautan jiwa antara keduanya makin bertambah kuat. Namun dalam kenyataannya justru pertautan jiwa keduanya memudar yang untuk kemudian secara otomatis menghilang dengan terpuaskannya maksud.⁵²

Melihat tahapan-tahapan diatas ternyata pacaran bukan hanya sekedar ingin dikasihi dan mengasihi namun seks juga telah menjadi bumbunya dan akhirnya pacaranpun dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menuju hubungan seksual. Hal ini tercermin dari anggapan mereka yang berpacaran, mereka merasakan keidealan dan kecocokan dalam memilih patnernya jika adanya sifat-sifat sebagai berikut;

- a. Saling membutuhkan.
- b. Adanya kecocokan
- c. Adanya kepatuhan (pengorbanan)⁵³

⁵² Abdurrahman Al Mukaffi, *Opcit* Hlm. 43-44

⁵³ *Ibid*, Hlm.37

Dari hal tersebut berarti yang terbanyak diantara mereka adalah bersikap setuju terhadap orang yang berpacaran asal tidak sampai ke persetubuhan. Dengan kata lain mereka setuju terhadap orang yang berpacaran meskipun sampai melakukan ciuman dan sebagainya asal tidak sampai bersetubuh. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya kecenderungan remaja untuk melakukan pacaran dengan melakukan ciuman dan sebagainya bahkan mungkin sampai ke persetubuhan.

4. Tinjauan Mengenai Hubungan Persepsi Remaja Mengenai Pacaran dengan Perilaku Seksual

Seperti telah banyak disinggung dalam teori-teori diatas bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana kondisi psikologisnya belum stabil, sehingga sering menimbulkan perubahan terhadap sikap dan perilaku yang tidak konsisten dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Namun menurut sebagian masyarakat masa remaja adalah masa yang paling indah dimana gejolak asmara dan cinta sedang pada puncaknya, rasa ingin diperhatikan, dimanja dan rasa ingin disayang membuat remaja ingin mendapatkan segala-galanya dan cenderung lupa diri. Pada masa ini kebanyakan remaja ingin mendapatkan hal-hal tersebut melalui teman-teman sebayanya atau pun teman lawan jenis. Ketertarikan terhadap lawan jenis ini kadang membuat remaja bersikap berlebihan.

Ketertarikan terhadap lawan jenis akhirnya menimbulkan istilah yang dinamakan jatuh cinta dan setelah mendapatkan pasangan maka dikenal juga istilah pacaran yang mana hampir semua remaja mengenal istilah ini, walaupun antara remaja yang satu dengan remaja yang lain mempunyai persepsi yang berbeda mengenai pacaran.

Bagi remaja yang masih memegang teguh norma agama ataupun norma yang ada dimasyarakat tentunya mereka menganggap pacaran hanyalah sebuah perantaraan untuk saling mengenal dan saling mencari kecocokan, atau didalam islam dikenal dengan istilah khitbah yaitu suatu upaya memperkenalkan lawan jenis agar saling cocok dengan disaksikan keluarganya (muhrimnya) dan setelah ada kecocokan akan segera dilaksanakan pernikahan⁵⁴ namun kebanyakan remaja menganggap bahwa pacaran merupakan tahap penajakan yang membutuhkan waktu yang lama.

Kalau penulis perhatikan ternyata istilah penajakan hanyalah dijadikan sebagai dalih guna memperoleh pasangan yang ideal menurut mereka, padahal pada kenyataannya masa penajagan tidak lebih dimanfaatkan sebagai penggambaran nafsu syahwat semata dan bukan untuk segera dilangsungkan pernikahan.

Hal ini tercermin dari anggapan mereka yang berpacaran, mereka merasakan keidealan dan kecocokan dalam memilih patnernya jika adanya sifat-sifat sebagai berikut; Saling membutuhkan, adanya kecocokan, adanya kepatuhan (pengorbanan).

⁵⁴ Abu Al Ghifari, *Remaja Korban Mode, Op. cit* Hlm.86

Akhirnya tanpa disadari pacaran itu sendiri membuat orang lupa segala-galanya pada orang yang sedang dimabuk cinta. Padahal tanpa mereka sadari hal itu adalah merupakan suatu proses untuk hubungan lebih jauh yakni perzinahan.

Melihat hal di atas jelaslah bahwa remaja yang menganggap bahwa pacaran sebagai khitbah maka akan mempunyai perilaku seksual yang normal (tidak menyimpang) sedangkan pada mereka yang menganggap pacaran adalah kebutuhan yang secara tidak langsung merupakan proses menuju perzinahan maka jelas bahwa perilaku seksual mereka akan melewati batas kenormalan dan bisa dikategorikan perilaku seksual menyimpang.

G. Hipotesis

Dari kerangka teori yang telah penulis uraikan maka hipotesa yang penulis ajukan adalah: "Ada Hubungan positif antara Persepsi Remaja Mengenai Pacaran dengan Perilaku Seksual" Semakin tinggi remaja menganggap pacaran sebagai kebutuhan maka akan semakin memiliki perilaku seksual yang cenderung menyimpang yakni tidak sesuai dengan norma agama maupun norma sosial, dan begitu juga sebaliknya semakin rendah remaja menganggap pacaran adalah suatu kebutuhan atau pacaran dianggap sebagai khitbah maka akan semakin rendah juga kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual menyimpang.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Penentuan subyek penelitian

a. Populasi

Populasi merupakan seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna dalam penelitian. Populasi adalah seluruh individu yang diteliti. Populasi di batasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.⁵⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah siswasiswi SMK YP Serdang Tanjung-bintang Lampung-selatan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Beragama Islam
2. Pernah mempunyai pacar atau sedang mempunyai pacar
3. Belum menikah
4. Berusia 12-21 tahun

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi. Sampel adalah sejumlah individu yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat pengkhususan.⁵⁶

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987) Hlm.78

⁵⁶ *Ibid.*

Mengingat terbatasnya tenaga, biaya, dan waktu berdasarkan ciri populasi di atas, maka penulis mengambil sampel sebanyak 10% hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yakni jika jumlah subyek kurang dari 100 maka akan diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian sampel. Selanjutnya apabila jumlah subyek lebih besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%.⁵⁷ Dari 499 siswa-siswi SMK YP Serdang, diambil 10% yaitu, $499/100 \times 10\% = 49,9$ siswa-siswi dibulatkan menjadi 50. jadi 50 siswa-siswi ini menjadi subyek penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive random sampling* yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁵⁸

2. Metode pengumpulan data

a. Metode observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁹

Dalam penelitian ini yang diamati adalah perilaku seksual siswa-siswi. Metode ini untuk memperkuat serta menguji kebenaran data perilaku seksual yang telah didapat dari angket.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998) Hlm.120

⁵⁸ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta; LP3S,1989) Hlm.155

⁵⁹ *Ibid*, Hlm.162

b. Metode angket

Metode angket adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis dan sistematis mengenai suatu hal yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis dan sistematis mengenai suatu hal yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang dirinya atau hal-hal yang diketahuinya.⁶⁰

Dalam penelitian ini menggunakan dua buah angket yaitu angket tentang persepsi remaja mengenai pacaran dan angket mengenai perilaku seksual.

c. Metode dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder misalnya untuk memperoleh data mengenai jumlah siswa-siswi, keadaan siswa-siswi, sejarah berdirinya SMK YP Serdang struktur organisasi maupun kepengurusan yang ada didalamnya.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Setiap usaha pengukuran senantiasa diarahkan untuk mencapai obyektivitas hasil yang tinggi. Salah satu upaya yang penting untuk mencapai keperluan diatas adalah dengan melakukan pengukuran validitas dan reliabilitas

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, Hlm.124

Validitas adalah seberapa jauh suatu alat ukur itu mengukur apa yang ingin diukur.⁶¹ Oleh karena itu alat ukur dikatakan valid jika alat tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya pengukuran. Sedang reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih.⁶²

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini menggunakan jenis *Validitas Konstruk* yaitu dengan menggunakan kerangka dari suatu konsep dengan terlebih dahulu mencari kerangka konsep dengan mendefinisikan secara operasional konsep yang diukur, kemudian melakukan uji coba kepada sejumlah responden dengan terlebih dahulu mempersiapkan tabulasi jawaban dan menghitung masing-masing pertanyaan dengan skor total.

Untuk mengetahui validitas item-item dalam penelitian ini adalah dengan mengkorelasikan antara skor-skor yang diperoleh pada masing-masing item berkorelasi dengan skor total maka alat ukur tersebut adalah valid. Adapun untuk mengetahui hasil dari validitas angket dengan teknik korelasi *Produk Moment*

b. Uji reliabilitas

Setelah uji validitas instrumen dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini

⁶¹ Masri Singarimbun, *Opc it* Hlm.122

⁶² *Ibid*, Hlm.22-23

uji reliabilitas tiap-tiap variabel dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{tt} = \frac{M}{M-1} \left(\frac{V_t - V_x}{V_t} \right) = \frac{M}{M-1} \left(-1 \frac{V_x}{V_t} \right)$$

Dengan pengertian:

V_t : Variansi Total

V_x : Variansi Butir

M : Jumlah Butir

Rumus ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai atau bentuk skala dan seterusnya. Setelah dihitung semua, hasil penghitungan tersebut selanjutnya kita konsultasikan dengan melihat tabel interpretasi nilai r.

4. Metode analisis Data

Dalam menentukan metode pengolahan dan analisa data, peneliti menggunakan uji statistik dengan teknik korelasi product moment, setelah semua data terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisa. Dalam analisa data ini peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi, tabel silang serta uji coba hipotesa dengan statistik. Adapun prosedurnya adalah:

- a. Memberi skor tiap-tiap item dari variabel persepsi remaja mengenai pacaran dengan perilaku seksual
- b. Menentukan kategori untuk variabel persepsi remaja mengenai pacaran menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Dan untuk variabel perilaku seksual menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah.

Adapun caranya adalah dengan menjumlahkan semua nilai dari setiap item untuk masing-masing responden dari kedua variabel tersebut, kemudian untuk variabel persepsi remaja mengenai pacaran selisih dari nilai tertinggi dan terendah dibagi tiga dan dipakai untuk menentukan interval dari kelompok ketiga tersebut. Sedangkan untuk variabel perilaku seksual selisih dari nilai tertinggi dan terendah dan dipakai untuk menentukan interval dari kelompok ketiga tersebut.

- c. Membuat tabel frekuensi responden pada setiap variabel. Tabel frekuensi ini peneliti gunakan untuk mengetahui prosentase dalam setiap kategori untuk setiap variabel penelitian. Kemudian dengan mengetahui prosentase itu, maka akan diketahui dimana responden itu berada. Selain itu tabel frekuensi merupakan dasar untuk pembuatan tabel silang
- d. Membuat tabel silang antara dua variabel yaitu persepsi remaja mengenai pacaran dengan perilaku seksual
- e. Mencari korelasi antara variabel x yaitu persepsi remaja mengenai pacaran dengan variabel y yaitu perilaku seksual serta uji signifikasinya dengan rumus sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan: $X^2 : (x - \bar{x})$

$Y^2 : (y - \bar{y})$

\bar{x} : skor rerata x

\bar{y} : Skor rerata y

dimana:

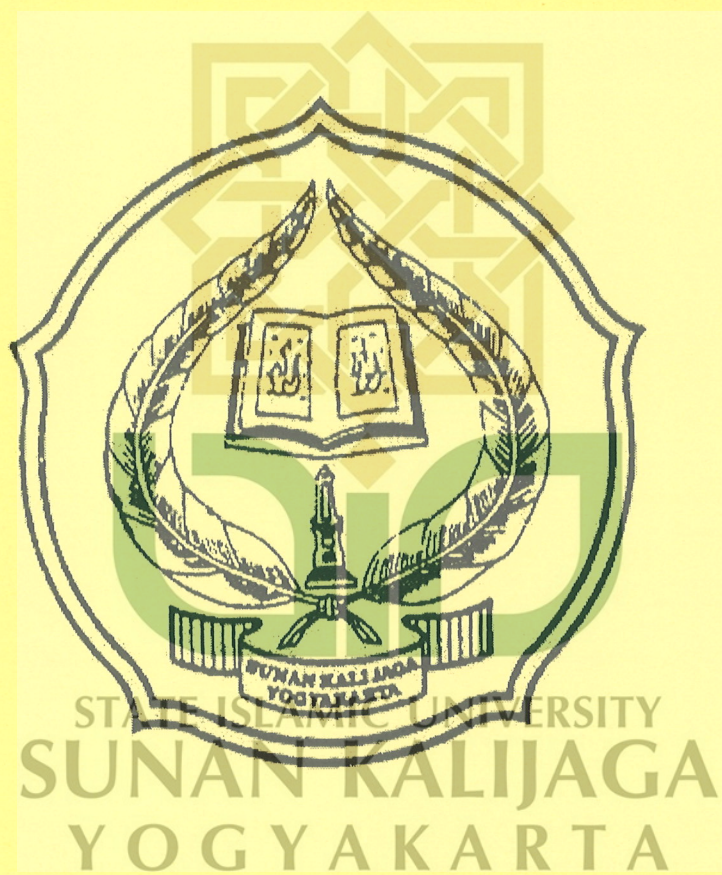
$\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara skor variabel x dan variabel y

$\sum x$: jumlah skor untuk variabel x

$\sum y$: jumlah skor untuk variabel y

Namun untuk mempermudah dalam menganalisis data penelitian ini maka peneliti menggunakan alat Bantu berupa komputer. Adapun program yang dipakai adalah program SPS versi IBM/IN (2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Parmadiningsih Universitas Gajah Mada Hak Cipta tahun 2001.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari pokok permasalahan yang penulis ajukan dalam skripsi ini, serta didukung oleh data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Dari hasil analisa data yang diperoleh persepsi remaja mengenai pacaran di SMK YP Serdang menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi pacaran kategori tinggi (sangat membutuhkan) sebanyak 4 atau 8% responden, persepsi pacaran kategori sedang (cukup membutuhkan) sebanyak 39 atau 78%, dan persepsi pacaran kategori rendah (kurang membutuhkan) sebanyak 7 atau 14%.

Kemudian untuk perilaku seksual memperoleh hasil tidak jauh berbeda dengan persepsi remaja mengenai pacaran. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku seksual kategori tinggi sebanyak 6 atau 12% responden, perilaku seksual kategori sedang sebanyak 32 atau 64%, dan perilaku seksual kategori rendah sebanyak 12 atau 24%.

Dari kedua hasil di atas setelah diadakan perhitungan diperoleh harga $r_{xy} = 0,662$ dan harga r tabel sebesar 0,183 oleh karena r_{xy} hitung lebih besar dari r tabel ($0,662 > 0,183$) maka hipotesa yang diajukan dapat diterima. Artinya ada korelasi yang signifikan antara variabel persepsi remaja

mengenai pacaran dengan perilaku seksual di SMK YP Serdang semakin tinggi remaja menganggap pacaran suatu kebutuhan maka akan semakin tinggi pula mempunyai perilaku seksual menyimpang dalam hal ini tidak sesuai dengan norma yang berlaku baik norma sosial maupun norma agama,, begitu juga sebaliknya semakin rendah remaja menganggap pacaran suatu kebutuhan atau pacaran dianggap sebagai khitbah maka akan semakin rendah pula mempunyai perilaku seks menyimpang. Dan persepsi remaja mengenai pacaran terhadap perilaku seksual mempunyai kemampuan mempengaruhi sebanyak 43,8% dengan demikian masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti; lingkungan keluarga, sosial, ekonomi, pendidikan, meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa serta teknologi canggih, dan sebagainya.

B. Saran –Saran

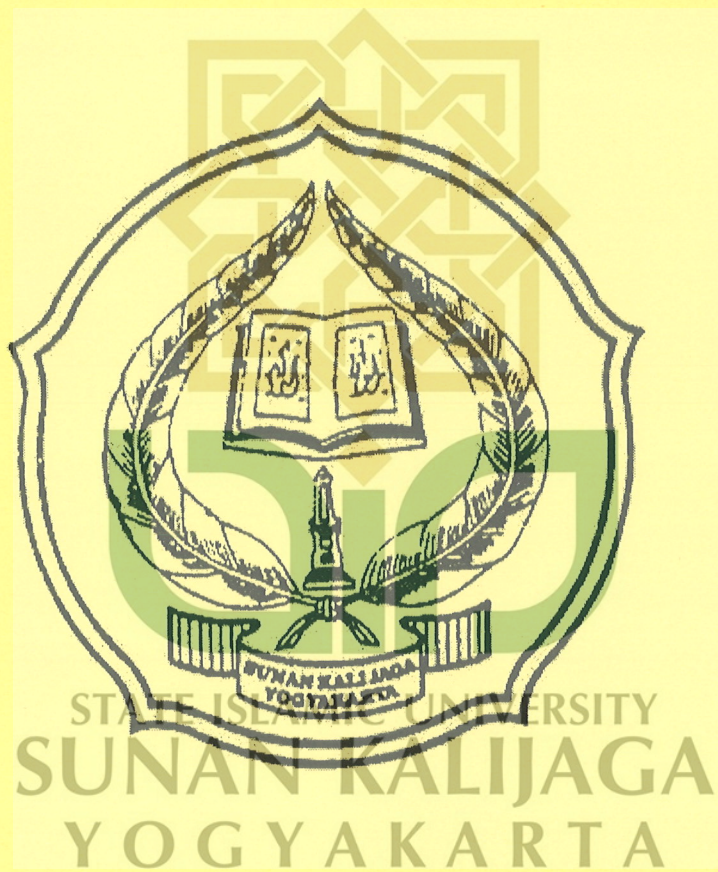
1. Para orang tua dan masyarakat mempunyai posisi yang penting dalam memberikan pengawasan terhadap para remaja, sehingga perilaku-perilaku mereka dapat terkontrol terutama perilaku seksual.
2. Untuk lembaga-lembaga pendidikan, Khususnya SMK YP Serdang disarankan untuk mengadakan penyuluhan-penyuluhan tentang problem-problem sosial misalnya mengenai bahaya-bahaya hubungan seksual sebelum menikah yang berakibat bukan hanya secara psikologis akan tetapi dapat juga berakibat pada fisik pelaku. Disarankan pula untuk

mengintensifkan BK sebagai bantuan dalam mengatasi masalah-masalah remaja terutama yang berkaitan dengan masalah seksual.

3. Bagi peneliti selanjutnya, masih banyak variabel yang dapat dikembangkan dalam topik yang sama sehingga dapat memperoleh temuan baru yang mungkin akan menjadi pendukung penelitian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Almukaffi, *Pacaran Dalam Kaca Mata Islam*, Jakarta: Media Da'wah 2003
- Abu Al Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, Bandung: Mujahid Press, 2003
- Abu Al ghifari, *Remaja Korban Mode*, Bandung: Mujahid Press, 2003
- Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- A.I Idawati, *Perbedaan Perilaku Seksual Siswa di Sekolah koeduksi dan Sekolah Non Koeduksi*, Skripsi, tidak diterbitkan, Jogjakarta: fakultas Psikologi UGM, 1995
- Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali press, 1992
- Andi Mappiere, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982
- Budiarjo, *Kamus Psikologi*, Semarang: Dahara Prize, 1987
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Jogjakarta: Andi Opset, 1990
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya*, Semarang; PT. Tanjung Mas Inti, 1992
- Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Terhadap Rentang Kehidupan*, Jakarta; Erlangga, 1993
- HM. Kholili, *Membentuk Persepsi Sasaran Dakwah*, Jokjakarta: UD Rama, 1991
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 1994
- Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 1989
- Kholis Susanto, *Perilaku Seks Dalam Pergaulan Remaja Islam Dikecamatan Bulu Kabupaten Temanggung*, Skripsi tidak diterbitkan, Jogjakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1984
- M. Ali Yusuf Sabirin, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya

- M. Bacrodin, *Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana dalam Tinjau Hukum Islam (Studi Kasus Di LP Wirogunan Jogjakarta)* Skripsi, Tidak diterbitkan, Jogjakarta: Fak. Syariah, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2003
- Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1989
- Marzuki Umar Sa'abah, *Seks dan Kita*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press, 1991
- Pringgodigdo, *Ensiklopedi Indonesia Umum*, Jogjakarta: Kanisius, 1973
- Pius Apartanto, M Dawan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Rita L Atkinson, Richard, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1997
- R. Setianingsih, *Hubungan Antara Minat Membaca Rubrik Seks dengan Perilaku Seksual Remaja SMA "A" dan SMA "B"*, Skripsi: Tidak diterbitkan, Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Jogjakarta: Liberty, 1988
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1992
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka 1988
- Wimpie Pangkahila, *Membina Keharmonisan Kehidupan Seksual*, Jakarta: Intisari Mediantara, 1999
- Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang: 1985